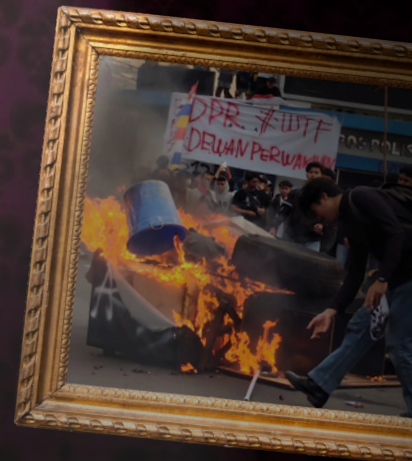


WHO DO YOU
ACAB CALL
WHEN THE POLICE
MURDER?



NORMAL YANG TUMBUH DALAM HAL-HAL YANG *Patah*



**MAJALAH
LPM ORANGE**

Edisi 2026

Vol. 1, No. 1, 2026

SALAM REDAKSI

Salam sejahtera bagi seluruh penikmat karya LPM Orange. Puji dan syukur senantiasa kami haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan Rahmat dan kesempatan yang diberikan-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan produksi Majalah LPM Orange 2026 hingga ke tangan pembaca.

Di pertengahan tahun 2026, LPM Orange menghadirkan majalah baru yang mengangkat tema "Disfungsi", tema yang kami yakini menyentuh titik terdalam rezim saat ini. Di dalamnya disajikan berbagai isu nasional dan daerah yang diharapkan mampu membuka mata dan menggerakkan hati pembaca. "Normal yang Tumbuh dalam Hal-Hal yang Patah" menjadi sebuah cerminan atas realitas yang seringkali kita abaikan, di balik ketidaksempurnaan terdapat hal-hal yang diam-diam tumbuh dan bertahan. Majalah edisi ini diharapkan membuka jendela baru dan menggugah kepedulian kita terhadap berbagai persoalan yang hadir di sekeliling kita. Kami percaya, mahasiswa membawa perubahan yang sangat penting. Oleh karena itu kita semua harus terus belajar berpikir kritis, tajam, dan peka terhadap lingkungan.

Dengan segala kerendahan hati, kami mengucapkan terimakasih yang sangat besar kepada seluruh anggota LPM Orange yang telah mencurahkan segala upaya dan tenaga mereka untuk menghasilkan majalah ini. Tidak ada satupun halaman yang hadir tanpa perjuangan, dan kami bangga bisa melewati semuanya bersama. Tidak lupa, apresiasi kami berikan kepada seluruh narasumber yang berkenan untuk membagi pengetahuan dan pandangan, serta pihak-pihak yang menjadi bagian dari perjalanan kami.

Pada akhirnya, dunia tidak berubah karena diam. Ia berubah ketika ada yang berani membaca, berpikir, kemudian bergerak. Kami mengajak pembaca untuk menjadi bagian dari pergerakan itu, dengan memulai dari halaman pertama.

Redaksi LPM Orange

Juni, 2026

MEDIA PARTNER:



 orangeuntirta

 www.orangeuntirta.com

 orangeuntirta

 orangeuntirta

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Leo Agustino, PhD

Pembina

Ika Arinia Indriyany, M.A.

Executive Director

Habibi Maulana Al-Fathin

Secretary General 1

Annisa Nurmala Sari

Secretary General 2

Sandrina Destryanti

Finance Director

Bunga Astriani Asmara

Ketua Pelaksana

Yolanda Zenia

Sekretaris Pelaksana

Amanda Aziz Rotinsulu

Bendahara Pelaksana

Shafira Sugyananta

Editor In Chief

Angeli Ramadhani

Managing Editor Hard News

Alma Shafuramah

Managing Editor Soft News

Elsa Loenita Damayanti

Hard News

Siti Santinah | Koor
Elviana Elita Rahmah
Najma Jacindaliya
Siti Safirotun Najwa
Maulidatul Aulia

Desain Grafis

Elsa Laurensa | Koor
Putri Ariviani Safitri
Kalina Aulia
Assifa
Aliandra Zahra Nur Fadya

Soft News

Ikrom Nur Salsabila | Koor
Nadira Zahra Alifa
Nur Annisa Putri Pangestu
Zafira Kasih

Humas

Geulis Nurlisya | Koor
Nadindra Safa
Zahra Juliana
Siti Nur Aliyaningsih

DAFTAR ISI

Salam Redaksi 02

Susunan Redaksi 03

Daftar Isi 04

Hard News

Menakar Prioritas Dibalik Anggaran Makan Bergizi Gratis 06

Kebebasan Pers di Persimpangan Demokrasi 08

Mengabdikan untuk Pendidikan, Menanti Kesejahteraan 10

Perempuan, Ruang Digital, dan Kerentanan yang Berulang 12

Generasi Muda di Bawah Bayang-Bayang Judi *Online* 14



16

Soft News

Dari *Talatah* Ke Telepon Pintar 17

Menemukan Wajah Baru Kota Serang di Royal Baroe 20

Menyantap Sejarah Kesultanan Banten dalam Seporsi Rabeg 22

Yuni dan Wajah Patriarki yang Masih Dekat dengan Kita 24

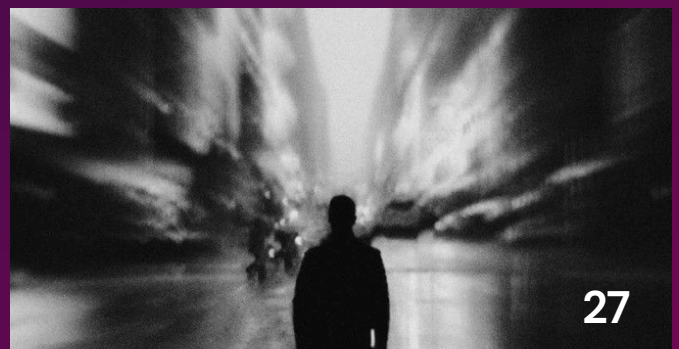
Organisasi Kampus di Persimpangan, Tetap Relevan Atau Mulai Ditinggalkan? 26



05

Lain-lain

Karya Puisi dan Cerpen 29-33



27



HARD *News*



MENAKAR PRIORITAS DIBALIK

ANGGARAN MAKAN BERGIZI GRATIS

Pengadaan sejumlah barang yang dinilai tidak berkaitan langsung dengan program Makan Bergizi Gratis memunculkan pertanyaan mengenai kesesuaian prioritas belanja dan efektivitas pengawasan anggaran di Badan Gizi Nasional.

Penulis: Najma Jacindaliya

Sumber Foto: fomac.co.id

Per April 2026, pengadaan sejumlah barang oleh Badan Gizi Nasional (BGN), mulai dari motor listrik, televisi, hingga perlengkapan non pangan lainnya, menjadi sorotan publik karena dianggap tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pengadaan tersebut memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas penggunaan anggaran serta mekanisme pengawasan dalam lembaga yang mengelola program prioritas pemerintah tersebut.

Besarnya Anggaran Program Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan laporan BBC News Indonesia, anggaran program MBG mencapai Rp85,7 triliun pada 2025 dan meningkat menjadi Rp286 triliun pada 2026.

Direktur Penyidikan Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus, Syarif Sulaiman, mengungkapkan bahwa sejumlah pengadaan yang menjadi sorotan antara lain 21.801 motor listrik senilai Rp1 triliun, 32 ribu pasang sepatu, 31 ribu tablet, dan 5.400 unit televisi berukuran 75 inci.

Menanggapi hal tersebut, Dosen Keuangan dan Penganggaran Publik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), Sierfi Rahayu, menilai bahwa penggunaan anggaran BGN seharusnya difokuskan pada pemenuhan gizi anak melalui program MBG yang menjadi mandat utama lembaga tersebut.



“Misalnya anggarannya di 1 triliun, ya silahkan dimanfaatkan dengan fokus pada pemberian gizi ke anak-anak, tidak melakukan pengadaan-pengadaan yang memang dirasa sepertinya tidak ada kaitannya dengan gizi anak, kayak motor listrik, kos kaki dan lain-lain,” ujarnya saat diwawancarai secara langsung oleh LPM Orange (13/5/2026).

Menyoal Perencanaan dan Pengawasan Anggaran

Selanjutnya, Sierfi menyebutkan bahwa pengadaan tersebut tidak dapat secara langsung dianggap sebagai kesalahan pengalokasian anggaran karena telah melalui proses karena telah melalui proses perencanaan dan penganggaran sebelum direalisasikan.

“Kalau dikatakan kesalahan nggak mungkin ya, karena ini sudah terpublikasi. Jadi, khususnya sih ini sudah direncanakan dengan matang,” ucapnya.



Sumber Foto: detik.com

(Deretan wadah makanan yang tersusun rapi dalam jumlah banyak, tampaknya berupa paket makanan siap saji)

Meski demikian, pengadaan tersebut tetap menjadi sorotan publik karena dinilai tidak sejalan dengan prioritas utama program MBG. Menurut Sierfi, kondisi tersebut juga memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas mekanisme pengawasan anggaran, baik secara internal maupun eksternal. Ia kemudian menambahkan bahwa peran Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sangat penting untuk memastikan akuntabilitas anggaran. Oleh karena itu, audit dan pengawasan dapat dilakukan secara objektif tanpa adanya campur tangan dari pihak yang memiliki kepentingan tertentu.

“Lembaga pengawas eksternal seharusnya bisa independen dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu,” tambahnya.

Menata Kembali Prioritas Anggaran

Terakhir, Sierfi mengungkapkan bahwa diperlukan penentuan skala prioritas sebelum penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dengan melibatkan berbagai pihak mulai dari pemerintah hingga tokoh masyarakat.

Evaluasi berkala melalui laporan kinerja dan penilaian dampak program dinilai penting untuk memastikan penggunaan anggaran tetap selaras dengan tujuan program MBG. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan dan pengelolaan anggaran pada periode berikutnya.



Sumber Foto: akuntansiusaha.id

(Para pekerja atau relawan berseragam yang sedang menyiapkan atau mendistribusikan makanan dalam nampan dalam jumlah besar)

“Karena evaluasi itu kan tidak mengulang kesalahan yang sama, tapi untuk memperbaiki kesalahan yang sudah terjadi di tahun sebelumnya itu evaluasi,” tutupnya.

Polemik pengadaan di BGN menunjukkan bahwa besarnya anggaran program MBG perlu diimbangi dengan perencanaan yang tepat, pengawasan yang efektif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, penggunaan anggaran negara dapat tetap selaras dengan tujuan program dan kebutuhan masyarakat.



Kebebasan Pers di Persimpangan Demokrasi

Penulis: Elviana Elita Rahmah
Sumber Foto: Indonesia News Portal

Di tengah jaminan konstitusional atas kebebasan berekspresi, jurnalis masih menghadapi ancaman hukum, intimidasi, hingga tekanan ekonomi yang berpotensi membatasi fungsi pers sebagai pengawas kekuasaan

Kebebasan pers di Indonesia kembali menjadi sorotan setelah meningkatnya kasus intimidasi terhadap jurnalis, penggunaan regulasi yang dinilai berpotensi membatasi kebebasan berekspresi, serta berbagai bentuk pembatasan informasi di ruang digital. Komnas HAM mencatat adanya peningkatan intimidasi dan kriminalisasi terhadap jurnalis dalam satu dekade terakhir. Kondisi tersebut memunculkan kekhawatiran terhadap ruang kebebasan pers di Indonesia.

Ruang Kebebasan Yang Menyempit

Tekanan terhadap kebebasan pers di Indonesia juga semakin terlihat dari berbagai kasus terkini, termasuk pemblokiran konten media dan pembatasan distribusi informasi di ruang digital. Dalam laporan BBC Indonesia, sejumlah aktivis, organisasi kebebasan pers, dan pengamat media menilai bahwa beberapa praktik pembatasan informasi tersebut mengingatkan pada pola pengendalian informasi pada masa Orde Baru.



Sumber Foto: antaranews.com

(Jurnalis membentangkan poster saat aksi Hari Kebebasan Pers Sedunia. Aksi tersebut menjadi bentuk protes terhadap kekerasan dan intimidasi yang masih dialami pekerja media)

Selain itu, regulasi seperti UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) juga dinilai menjadi salah satu faktor yang mempersempit ruang kebebasan berekspresi. Guru Besar Universitas Airlangga dan Dewan Pakar SMSI, Henri Subiakto dalam laporan pedoman media, menegaskan bahwa “UU ITE harus dikawal secara ketat agar tidak disalahgunakan sebagai alat untuk pembungkam pers.” Ia juga mengingatkan pentingnya memastikan regulasi tersebut tetap berpihak pada hak masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi.



Sumber: ngopibareng.id

(Para jurnalis dan pegiat media melakukan demonstrasi untuk menyuarakan penolakan terhadap RUU Penyiaran. Aksi tersebut menekankan pentingnya menjaga independensi pers dan hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang bebas dan objektif)

Saat Aturan Menjadi Sorotan

Kritik terhadap regulasi tersebut juga datang dari organisasi pers. Aliansi Wartawan Demokrasi Indonesia (AWDI) dalam laporan [Aktual.com](#), menilai bahwa penerapan Uji Kompetensi Wartawan (UKW) dan UU ITE berpotensi mengarah pada praktik otoritarianisme jika tidak diawasi. Sementara itu, perkembangan era digital juga turut memperumit situasi, di mana algoritma platform media sosial mempengaruhi distribusi informasi dan berpotensi menggeser independensi media.



Sumber: Jatenginfo.inews.id

(Aktivis dan masyarakat sipil menggelar aksi penolakan terhadap RUU Penyiaran. Mereka khawatir sejumlah pasal berpotensi membatasi kebebasan sipil dan kebebasan berekspresi)

Koordinator Divisi Advokasi AJI (Aliansi Jurnalis Independen) Jakarta, Adil Al Hasan, juga menjelaskan bahwa kondisi kebebasan pers belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh AJI, indeks kemerdekaan pers cenderung menurun dalam empat tahun terakhir, dari yang awalnya 77 pada tahun 2022 menjadi 71 pada tahun 2023, kemudian kembali menurun menjadi 69 pada tahun 2024, dan mencapai 69,44 pada tahun 2025 yang masih menempatkan Indonesia dalam kategori "cukup bebas".



Sumber: voaindonesia.com

(Sejumlah jurnalis menggelar aksi solidaritas untuk menyoroti kondisi kebebasan pers di Indonesia. Aksi tersebut dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap independensi media dan penolakan terhadap berbagai upaya pembungkaman kritik di ruang publik)

Jurnalis di Bawah Bayang-Bayang Kekerasan

Penurunan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya kasus kekerasan terhadap jurnalis, dari 73 kasus pada tahun 2024 menjadi 91 kasus pada tahun 2025. Lonjakan ini tidak hanya terlihat dari jumlah kasusnya, tetapi juga dari ragam kekerasan yang dialami jurnalis, dengan kekerasan fisik yang mendominasi, disusul dengan aksi teror, intimidasi, ancaman, hingga serangan digital.

Menanggapi kondisi tersebut, Adil menilai bahwa situasi kebebasan pers saat ini perlu menjadi perhatian serius karena terjadi di tengah sistem pemerintahan yang menjunjung nilai-nilai demokrasi.

“Kondisi ini sangat memprihatinkan di tengah negara yang mengakui demokrasi”, ujarnya saat diwawancarai melalui WhatsApp oleh LPM Orange, Sabtu (16/5/2026).

Selain kekerasan dan intimidasi yang bersifat langsung, AJI juga menyoroti adanya pembungkaman dalam bentuk baru, yaitu tekanan ekonomi terhadap media kritis melalui penghentian iklan atau intervensi kepemilikan. Kondisi ini berpotensi menggeser fungsi pers dari pengawas kekuasaan menjadi sekadar alat kepentingan tertentu.

Kebebasan yang Belum Sepenuhnya Merdeka

Dari perspektif akademik, Dosen Penulisan Berita Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), Idi Dimiyati, mengatakan bahwa meskipun kebebasan pers telah dijamin dalam Undang-Undang Pers, implementasinya di lapangan masih jauh dari ideal.

“Dalam praktiknya, kebebasan pers tidak sepenuhnya terimplementasi, masih ada ancaman terhadap jurnalis dan pembatasan kebebasan berekspresi,” ujarnya saat diwawancarai melalui telepon *WhatsApp* oleh LPM Orange, Selasa (19/5/2026).

Idi menambahkan bahwa sejumlah pasal yang bersifat multitafsir dalam UU ITE berpotensi digunakan untuk mengkriminalisasi kritik dan kerja jurnalistik, terutama ketika pemberitaan menyangkut isu kepentingan publik.

Sementara itu, tekanan politik dan kepentingan ekonomi disebut semakin mempengaruhi arah pemberitaan media. Menurut AJI, tekanan tersebut berpotensi mengurangi independensi media dan mempengaruhi kemampuan pers dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kekuasaan. Kondisi ini berdampak pada kualitas informasi publik dan berpotensi melemahkan demokrasi.

Laporan *Amnesty International* Indonesia juga menunjukkan adanya pelemahan kebebasan politik dan hak sipil dalam 27 tahun Reformasi. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan pers di Indonesia masih menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari tekanan hukum, kekerasan terhadap jurnalis, hingga tekanan ekonomi terhadap media.

Mengabdikan untuk Pendidikan, Menanti Kesejahteraan

Di balik peran mereka mencerdaskan generasi bangsa, banyak guru dan dosen non-ASN masih bergulat dengan persoalan penghasilan, kepastian karier, dan kesejahteraan yang belum sebanding dengan beban kerja yang diemban.

Penulis: Siti Safirotun Najwa

Di balik peran mereka dalam mencerdaskan generasi bangsa, guru dan dosen non-ASN masih menghadapi berbagai tantangan kesejahteraan. Beban kerja yang besar sering kali dinilai belum sebanding dengan penghasilan, jaminan sosial, maupun kepastian karier yang mereka terima. Di lapangan, guru non-ASN tidak hanya mengajar di kelas. Mereka juga menyusun perangkat pembelajaran, melakukan penilaian, mengelola administrasi sekolah, hingga menjalankan berbagai tugas tambahan yang kerap menyita waktu di luar jam mengajar. Sementara itu, dosen non-ASN selain melaksanakan kegiatan pembelajaran juga dituntut menjalankan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Mengapa Kesejahteraan Tenaga Pendidik Non-ASN Masih Menjadi Persoalan?

Kondisi tersebut tercermin dalam hasil survei Serikat Pekerja Universitas Gadjah Mada (SEJAGAT). Survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dosen menilai penghasilan yang diterima belum sebanding dengan beban kerja, kualifikasi pendidikan, dan tanggung jawab yang dijalankan. Bahkan, sebagian responden mengaku bekerja hingga 12 jam per hari dan mengalami stres akibat tekanan pekerjaan.

Persoalan kesejahteraan dosen non-ASN juga mulai mendapat perhatian dalam pembahasan kebijakan nasional dan proses hukum. Hal ini terlihat dalam sidang uji materi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di Mahkamah Konstitusi. Dalam perkara Nomor 272/PUU-XXIII/2025, sistem pengupahan dosen di Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH) dinilai belum memberikan perlindungan yang setara bagi dosen non-PNS. Akibatnya, besaran penghasilan dosen non-PNS dapat berbeda antarperguruan tinggi karena masih bergantung pada kebijakan internal masing-masing institusi.

Menjembatani Kesenjangan Kesejahteraan

Menanggapi kondisi tersebut, Dosen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

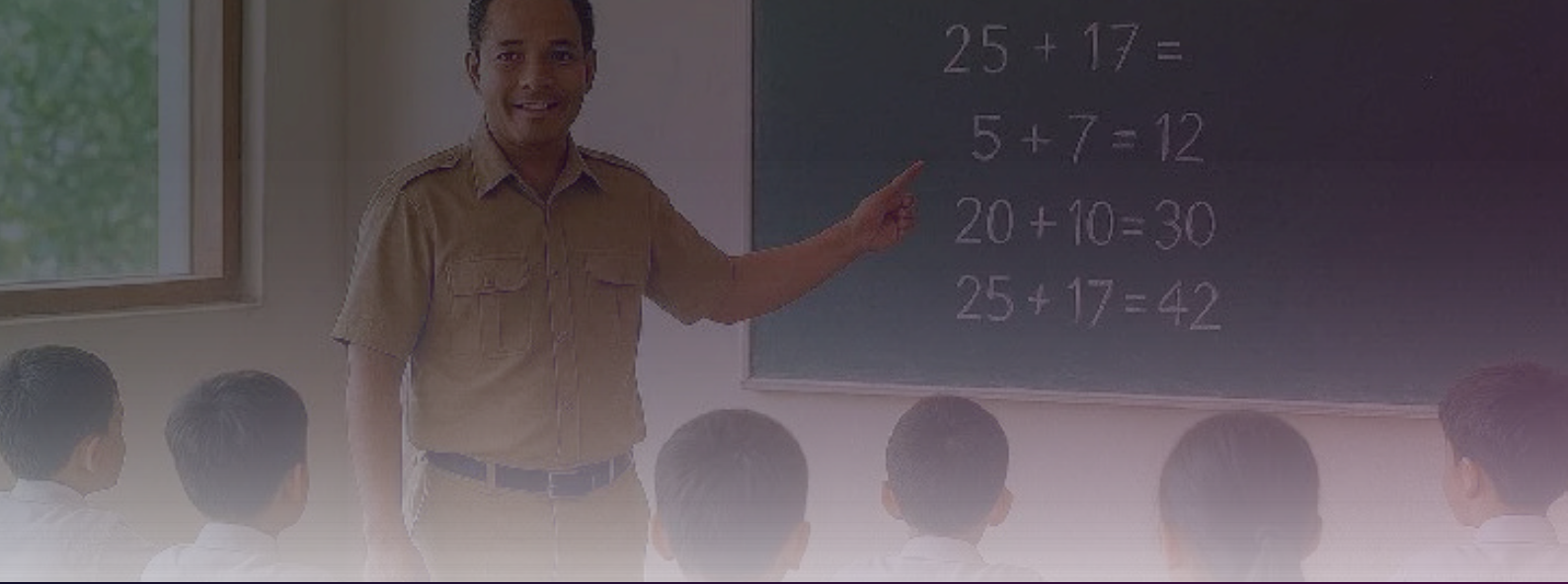
(Untirta), Azka Abdi Amrullohi, menilai ketidakseimbangan antara beban kerja dan penghasilan dapat memengaruhi kinerja tenaga pendidik.

“Ketidakseimbangan antara beban kerja dan penghasilan sangat memengaruhi serta profesionalisme tenaga pendidik,” ujarnya saat diwawancarai via telepon *WhatsApp* oleh LPM Orange, Senin (12/5/2026).

Menurut Azka, perbedaan tingkat kesejahteraan antara tenaga pendidik ASN dan non-ASN hingga kini masih cukup signifikan.

Berbagai persoalan tersebut mendorong pemerintah untuk menghadirkan sejumlah kebijakan yang ditujukan bagi peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik. Pada 2025, pemerintah menaikkan tunjangan profesi guru non-ASN dari Rp1,5 juta menjadi Rp2 juta. Selanjutnya, pada 2026 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengalokasikan lebih dari Rp14 triliun untuk berbagai tunjangan guru non-ASN yang mencakup Tunjangan Profesi Guru (TPG), Tunjangan Khusus Guru (TKG), serta bantuan insentif bagi guru non-ASN. Pemerintah juga menaikkan bantuan insentif dari Rp300 ribu menjadi Rp400 ribu per bulan.





Selain itu, berbagai program seperti sertifikasi dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) juga terus didorong sebagai upaya meningkatkan kualitas sekaligus kesejahteraan tenaga pendidik.

Meski demikian, Azka menilai pelaksanaan berbagai kebijakan tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, mulai dari proses administrasi yang panjang, keterbatasan kuota, hingga belum meratanya akses bagi tenaga pendidik non-ASN.



Sumber Foto: sumselupdate.com

(Sejumlah guru honorer turun ke jalan menuntut pemerintah agar mengangkat mereka jadi PNS saat Hari Pendidikan Nasional)

Perlunya Kepastian Karier dan Perlindungan

Lebih lanjut, Azka menegaskan pemerintah perlu menetapkan standar minimum penghasilan tenaga pendidik, memperluas akses terhadap tunjangan profesi dan jaminan sosial, serta memberikan kepastian karier bagi tenaga pendidik non-ASN.



Sumber Foto: lapan6online.com

(Puluhan guru di Banten menggelar aksi demonstrasi di depan rumah dinas Gubernur Banten pada 3 Juli 2025 untuk menuntut pembayaran honor tugas tambahan (tuta) yang belum dibayarkan selama enam bulan sejak Januari 2025)

“Jika persoalan kesejahteraan ini tidak segera ditangani, masa depan profesi guru dan dosen bisa menghadapi tantangan besar,” tutupnya.

Di tengah tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, persoalan kesejahteraan tenaga pendidik non-ASN masih menjadi pekerjaan rumah yang belum selesai. Berbagai kebijakan telah dijalankan, namun tantangan terkait penghasilan, perlindungan sosial, dan kepastian karier masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Di tengah harapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, kesejahteraan tenaga pendidik non-ASN tetap menjadi bagian penting yang menentukan keberlanjutan profesi guru dan dosen di masa depan.

Perempuan, Ruang Digital, dan Kerentanan yang Berulang

Peningkatan kasus kekerasan berbasis gender online menunjukkan bahwa ruang digital masih menyimpan berbagai ancaman bagi perempuan. Di tengah maraknya kasus kekerasan seksual, kampus dan masyarakat dituntut lebih aktif membangun kesadaran serta perlindungan di ruang digital.

Penulis: Maulidatul Aulia

Ruang Digital Belum Sepenuhnya Aman

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) terhadap perempuan masih menunjukkan tren peningkatan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat sebanyak 1.791 laporan KBGO sepanjang tahun 2024, meningkat sekitar 40,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital masih belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman bagi perempuan.

Peningkatan kasus KBGO terjadi di tengah tingginya angka kekerasan terhadap perempuan secara umum. Dalam Catatan Tahunan (Catahu) 2024 yang memuat data sepanjang tahun 2023, Komnas Perempuan mencatat 330.097 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, meningkat 14,17 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 289.111 kasus.

Berbagai laporan menunjukkan bahwa perempuan masih rentan mengalami intimidasi, penghinaan, ancaman, hingga penyalahgunaan data pribadi di ruang digital. Bentuk kekerasan yang kerap terjadi meliputi penyebaran konten intim tanpa persetujuan, pelecehan seksual daring, peretasan akun, hingga doxing atau penyebaran data pribadi seseorang tanpa izin untuk tujuan intimidasi maupun ancaman. Selain merugikan korban secara sosial, tindakan tersebut juga dapat memberikan dampak psikologis yang berkepanjangan.

Kekerasan Digital Kerap Tidak Disadari Korban

Menanggapi fenomena tersebut, Sekretaris Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Satgas PPK) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), Veronika Dian Faradisa, menilai bahwa kekerasan digital terhadap perempuan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Menurutnya, banyak korban tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan digital karena pelaku sering kali memulai aksinya melalui pendekatan yang tampak biasa, seperti rayuan atau komunikasi yang terkesan baik. Seiring berjalannya waktu, hubungan tersebut dapat berubah menjadi tekanan, manipulasi, hingga bentuk kekerasan yang merugikan korban.



“Kekerasan digital pada perempuan sering kali tidak disadari oleh korban karena diawali oleh rayuan-rayuan yang kemudian berkembang menjadi tekanan. Dampaknya tidak hanya berupa kerugian fisik, tetapi juga psikologis yang dapat memengaruhi kondisi mental korban,” ujarnya saat diwawancarai secara langsung oleh LPM Orange (4/6/2026).

Veronika menjelaskan bahwa dunia digital sangat rentan terhadap berbagai bentuk manipulasi yang dapat dilakukan oleh orang asing maupun orang terdekat. Oleh karena itu, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya keamanan digital sebagai upaya melindungi diri dari berbagai risiko di ruang siber.

Ia juga menekankan bahwa sosialisasi mengenai kekerasan digital perlu terus dilakukan agar masyarakat memahami bahwa kasus-kasus tersebut dapat terjadi di lingkungan sekitar dan menimpa siapa saja.

Mahasiswa Perlu Berperan dalam Pencegahan Kekerasan Digital

Pandangan serupa disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Hilda Fitriyanti. Ia menilai bahwa mahasiswa saat ini memiliki kesadaran yang semakin tinggi terhadap berbagai isu sosial, termasuk kekerasan digital terhadap perempuan.



Menurutnya, keterbukaan informasi membuat mahasiswa lebih mudah mengenali berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di ruang digital. Namun, kesadaran tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa mampu menyaring informasi yang beredar dan tidak mudah terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

"Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk bersikap kritis, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Kesadaran tersebut penting agar mahasiswa dapat berperan dalam mencegah terjadinya kekerasan digital dan turut menciptakan ruang digital yang lebih aman," ujarnya saat diwawancarai secara langsung oleh LPM Orange (19/5/2026). "

Peran Kampus dalam Membangun Ruang Aman

Selain peran mahasiswa, kampus juga memiliki tanggung jawab dalam membangun lingkungan yang mendukung pencegahan kekerasan digital. Menurut Hilda, edukasi mengenai kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender perlu dilakukan secara berkelanjutan agar seluruh sivitas akademika memahami bentuk, dampak, serta mekanisme penanganannya.

Ia menekankan bahwa sosialisasi tidak hanya perlu menjangkau mahasiswa, tetapi juga dosen, tenaga kependidikan, hingga pimpinan kampus. Dengan pemahaman yang merata, upaya pencegahan dan penanganan kekerasan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Selain penguatan literasi digital, Hilda menilai kampus juga perlu menghadirkan lingkungan yang mendukung rasa aman bagi seluruh sivitas akademika. Menurutnya, aspek fasilitas, pencahayaan, serta ruang publik yang ramah gender dapat menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan. Ia menegaskan bahwa kampus yang aman tidak dapat dibangun hanya melalui kebijakan formal atau aturan tertulis. Dibutuhkan kesadaran, kepedulian, serta keterlibatan seluruh sivitas akademika untuk mencegah berbagai bentuk kekerasan, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui ruang digital.

Di tengah semakin kaburnya batas antara ruang fisik dan ruang digital, perlindungan terhadap perempuan tidak lagi hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kesadaran kolektif untuk menciptakan ruang yang aman. Upaya tersebut membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari individu, komunitas kampus, hingga lembaga yang memiliki kewenangan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan.

Generasi Muda di Bawah Bayang-Bayang Judi *Online*

Penulis: Siti Santinah

Di balik janji keuntungan instan, judi *online* semakin menjangkau remaja dan mahasiswa. Dampaknya tidak hanya menguras keuangan, tetapi juga merusak hubungan keluarga, memicu kecanduan, hingga mengancam produktivitas generasi muda.

Judi *online* semakin menjangkau kelompok usia muda di Indonesia. Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi mencatat sekitar 960 ribu pelajar dan mahasiswa terlibat judi *online*. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran karena tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga memicu konflik keluarga, gangguan sosial, hingga ancaman terhadap produktivitas generasi muda.

Ketika Judi *Online* Menjadi Bagian dari Kehidupan Digital

Perkembangan teknologi digital membuat praktik perjudian dapat diakses kapan saja melalui telepon genggam tanpa pengawasan yang memadai. Dosen Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), Burhanudin, menilai judi *online* tidak lagi sekadar persoalan moral individu, melainkan telah menjadi persoalan struktur sosial akibat perkembangan teknologi yang tidak diimbangi literasi digital dan keuangan.

“Kalau dilihat secara sosiologis, ini bukan masalah moral individu, tetapi sudah masuk ke isu struktur sosial. Ada semacam kegagalan struktur ketika kecepatan teknologi tidak diimbangi pemanfaatan yang baik dan literasi keuangan,” ujarnya saat diwawancarai LPM Orange via *Google Meet*, Selasa (20/5/2026).



Menurutnya, judi *online* kini semakin sulit dikenali karena dikemas menyerupai permainan biasa sehingga banyak pelaku tidak merasa sedang berjudi.



Sumber: The Guardian, Pinterest

(Permainan judi *online* yang populer di masyarakat dengan memanfaatkan sistem *Random Number Generator* (RNG) sebagai penentu hasil permainan)

“Orang sekarang menganggap judi itu bukan sedang berjudi, tapi hanya bermain game. Ada manipulasi bahasa yang membuat seolah-olah ini hiburan biasa,” katanya.

Burhanudin menilai pola pikir yang menginginkan keuntungan secara instan mulai berkembang di kalangan mahasiswa. Ia menilai dampaknya tidak hanya berupa kerugian ekonomi, tetapi juga memicu utang, konflik keluarga, hingga rusaknya hubungan sosial.

“Pola interaksi akan hancur ketika seseorang mulai berutang, baik ke pinjaman *online*, teman, maupun keluarga,” ujarnya.

Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga lingkungan keluarga. Kajian Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STIS NQ) juga menyebutkan keterlibatan anggota keluarga dalam judi *online* dapat memicu konflik, tekanan psikologis, hilangnya kepercayaan, hingga keretakan rumah tangga akibat masalah ekonomi.

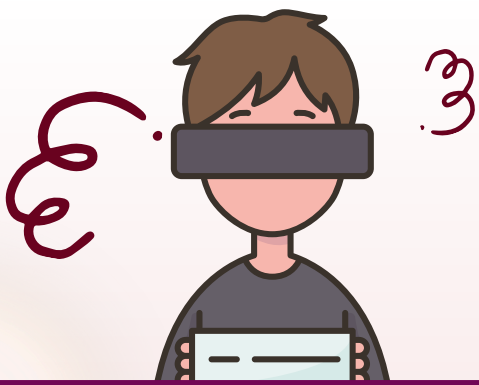
Dari Pengaruh Teman hingga Lingkaran Candu

Dampak tersebut juga tercermin dari pengalaman seorang mahasiswa yang meminta identitasnya dirahasiakan. Ia mengaku pertama kali mengenal judi *online* melalui lingkungan pertemanannya.

“Awalnya lihat teman, terus pengen diajari karena terlihat menarik dan cara dapat uangnya instan,” ujarnya saat diwawancarai LPM Orange via *WhatsApp*, Jumat (15/05/2026).

Meski menyadari risikonya, ia mengaku sulit berhenti karena rasa candu.

“Walaupun tahu bakal kalah, di kepala itu yang ada cuma menang. Pas kalah malah kepikiran buat main lagi biar balik modal,” katanya.



Ia mengakui dampaknya tidak hanya menguras uang, tetapi juga memengaruhi hubungan keluarga. “Jadi sering bohong sama orang tua,” tuturnya.

Kecenderungan remaja untuk terus bermain judi online juga berkaitan dengan faktor psikologis. Dalam ulasan *Online Gambling, Teens and Young Adults*, Newport Healthcare menjelaskan bahwa kelompok usia muda lebih rentan mengalami kecanduan judi online karena kemampuan mengendalikan impuls dan menilai risiko belum berkembang secara optimal.

Dari Kerugian Pribadi hingga Ancaman Ekonomi Nasional

Dari sisi ekonomi, Dosen Keuangan Untirta, Akbar Tanjung, menilai judi *online* tidak menghasilkan manfaat ekonomi produktif, melainkan hanya memindahkan kekayaan kepada bandar.

“Judi online tidak menciptakan barang, jasa, maupun produktivitas riil. Yang terjadi justru perpindahan kekayaan dari banyak pemain kepada sistem atau bandar”, jelasnya saat diwawancarai LPM Orange via WhatsApp, Rabu (13/5/2026).

Menurutnya, remaja, mahasiswa, dan masyarakat berpenghasilan rendah menjadi kelompok paling rentan terhadap ilusi keuntungan cepat. Jika terus meningkat, dana masyarakat yang seharusnya dialokasikan untuk pendidikan, investasi, dan kebutuhan produktif justru terserap ke aktivitas ilegal.

“Dalam jangka panjang, dampaknya bisa sistemik. Akan terjadi kebocoran ekonomi masyarakat dan muncul budaya instan pada generasi muda,” ujarnya.



Persoalan judi online juga tidak berdiri sendiri sebagai masalah domestik. Praktik ini terhubung dengan jaringan lintas negara yang mengoperasikan situs perjudian secara terorganisasi. Berdasarkan laporan *Associated Press (AP News)*, pada 9 Mei 2026 kepolisian Indonesia menangkap 321 warga negara asing terkait jaringan judi online di Jakarta dan menemukan lebih dari 70 situs perjudian daring yang beroperasi secara terstruktur.



Sumber: pusiknas.polri.go.id

(Sejumlah orang berbaju oranye sedang dibawa dan diatur oleh aparat kepolisian/Imigrasi setelah penggerebekan markas judi online (judol). Orang-orang tersebut berjalan berbaris dengan tangan di bahu satu sama lain, menunjukkan mereka diamankan sebagai terduga pelaku jaringan perjudian daring lintas negara dalam operasi polisi).

Maraknya keterlibatan remaja dan mahasiswa dalam judi online menunjukkan bahwa persoalan ini tidak lagi sebatas perilaku individu. Dampaknya menjangkau hubungan keluarga, kondisi sosial, hingga produktivitas generasi muda. Karena itu, penguatan literasi digital, edukasi keuangan, dan pengawasan lingkungan menjadi bagian penting untuk mencegah semakin luasnya praktik perjudian daring di kalangan usia muda.



Sumber: pusiknas.polri.go.id

(Kecanduan judi online dapat menyebabkan seseorang mengalami frustrasi, tekanan psikologis, dan depresi yang berdampak pada kehidupan sehari-hari).



SOFT *News*

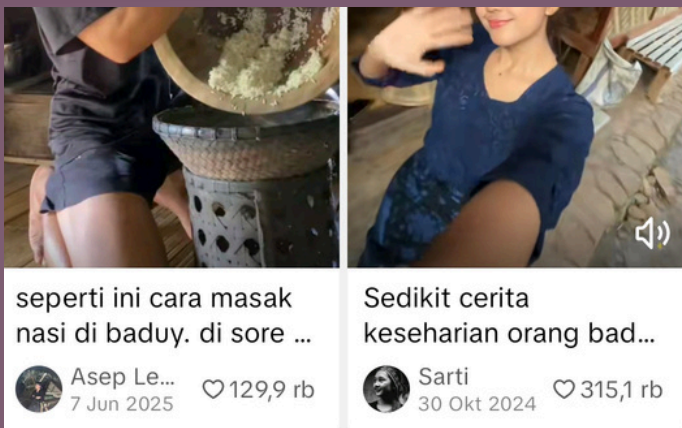
DARI TALATAH KE TELEPON PINTAR

Kehadiran masyarakat Baduy Luar di media sosial menandai cara baru mereka menghadapi modernisasi. Dari siaran langsung penjualan kerajinan hingga konten keseharian, mereka menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan tanpa meninggalkan tradisi dan identitas budaya yang diwariskan turun-temurun.

Oleh: Ikrom Nur Salsabila

Sumber Foto: Foto Pribadi

Saat berselancar di media sosial, tidak sulit menemukan konten yang menampilkan masyarakat Baduy Luar dengan pakaian adat khas mereka. Sebagian memperlihatkan aktivitas sehari-hari, sebagian lainnya menampilkan proses penjualan kerajinan melalui siaran langsung. Fenomena ini menunjukkan cara baru masyarakat Baduy Luar berinteraksi dengan perkembangan teknologi tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya yang mereka miliki.



(Konten masyarakat baduy luar yang ada di salah satu platform media sosial; TikTok, sumber: penulis)

Bagi masyarakat Baduy Luar, perubahan ini memiliki makna yang lebih kompleks dibanding sekadar penggunaan teknologi. Sebagai komunitas adat yang selama ini dikenal memegang teguh tradisi leluhur, kehadiran telepon pintar dan media sosial menghadirkan pertemuan antara nilai adat dan tuntutan kehidupan modern.

Senjakala Talatah di Era Telepon Genggam

Masuknya teknologi komunikasi dan semakin terbukanya akses informasi perlahan mengubah cara masyarakat Baduy Luar berinteraksi dengan dunia luar. Jika dahulu penyampaian pesan dilakukan melalui *talatah* atau titipan dari satu orang ke orang lain, kini telepon pintar menjadi sarana komunikasi yang lebih praktis dan cepat.

Perubahan tersebut turut diamati oleh Sunawa, Sekretaris Desa Bojongmenteng. Sebagai aparatur desa yang berada di wilayah gerbang menuju kawasan Saba Budaya Baduy, ia turut menyaksikan bagaimana teknologi perlahan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Baduy Luar. Menurutnya, perubahan mulai terasa sejak telepon pintar dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan sehari-hari.



"Kalau dulu mengirim pesan lewat *talatah*, sekarang lewat handphone jadi lebih mudah," ujarnya saat diwawancarai oleh LPM Orange via *WhatsApp* (22/5/2026).

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa pada awalnya kehadiran teknologi seperti penggunaan telepon genggam mendapat penolakan dan hingga kini masih terdapat berbagai pembatasan yang diberlakukan oleh pemangku adat. Razia terhadap barang-barang tertentu masih dilakukan sebagai bentuk pengawasan agar perubahan yang terjadi tidak melampaui batas yang telah ditetapkan.

Sementara itu, dikalangan generasi muda, teknologi justru dipandang sebagai kebutuhan. Menurut Sunawa, banyak anak muda Baduy Luar yang menganggap penggunaan telepon seluler bukan sebagai bentuk pelanggaran adat, melainkan sarana untuk bertahan di tengah perkembangan zaman.

"Kalau bahasa mereka bukan melanggar, tapi kebutuhan. Kalau tidak mengikuti perkembangan, mereka merasa akan ketinggalan zaman," jelasnya.



(Kondisi baduy luar yang terdapat wisatawan atau masyarakat luar)
Sumber foto: penulis

Ketika Modernisasi Menyapa Masyarakat Kanekes

Perubahan yang terjadi di masyarakat Baduy Luar juga menjadi perhatian, Akademisi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), Nurul Hayat, yang kerap mengkaji masyarakat adat dan perubahan sosial.

"Yang sering disalahkan itu orang Baduy-nya. Padahal ada proses imitasi budaya. Ketika banyak wisatawan dan peneliti datang, masyarakat Baduy juga melihat dan meniru berbagai hal dari luar," ungkapnya saat diwawancarai secara langsung oleh LPM Orange (25/05/2026).

Menurutnya, modernisasi yang terjadi di Baduy Luar merupakan konsekuensi dari semakin intensnya interaksi masyarakat adat dengan wisatawan, peneliti, dan masyarakat luar. Interaksi tersebut melahirkan proses imitasi budaya dan penyesuaian sosial yang secara perlahan memengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat, khususnya generasi muda.



(Salah satu warung yang terdapat di suku baduy)
Sumber foto: penulis

Ketika Modernisasi Menyapa Masyarakat Kanekes

Selain membawa perubahan sosial, teknologi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat Baduy Luar. Menurut Sunawa, berbagai produk lokal seperti tenun, madu, hingga alat musik tradisional kini dipasarkan melalui platform digital. Di saat yang sama, akses terhadap teknologi turut memperluas wawasan masyarakat terhadap informasi dan perkembangan dunia luar.



(Perempuan suku Baduy sedang menganyam kain tenun sebagai upaya melestarikan tradisi budaya)
Sumber foto: penulis

Namun, dibalik manfaat tersebut, berbagai tantangan juga mulai muncul. Sunawa mengakui bahwa penggunaan media sosial membawa perubahan dalam pola pergaulan generasi muda sehingga mendapat perhatian dari para pemangku adat terutama yang berkaitan dengan pergaulan dan nilai-nilai kehidupan. Meski demikian, masyarakat Baduy Luar masih berupaya mempertahankan nilai-nilai yang menjadi identitas mereka, seperti gotong royong, kesederhanaan, serta penggunaan pakaian adat sebagai ciri khas budaya.

Bagi Sunawa, modernisasi tidak harus dimaknai sebagai hilangnya budaya. Selama nilai-nilai dasar adat tetap dijaga, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Baduy kepada masyarakat luas. Salah satunya melalui berbagai konten media sosial yang menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy dan promosi produk budaya lokal.



(Masyarakat Baduy melakukan aktivitas di kawasan hutan yang menjadi bagian dari kehidupan dan hubungan mereka dengan alam). Sumber: Penulis



(Hasil kain tenun yang dibuat oleh masyarakat suku baduy)
Sumber: Penulis

Mampukah Pikukuh Karuhun Bertahan di Era Digital?

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Hayat yang menilai bahwa media sosial dapat menjadi sarana pelestarian budaya apabila digunakan secara bijak. Menurutnya, yang perlu dijaga bukan sekadar bentuk fisik budaya, melainkan nilai dan filosofi yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Baduy.

Ia mengingatkan bahwa masyarakat Baduy memiliki prinsip hidup yang selama ini diwariskan turun-temurun, yaitu **"Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung"**, yang mengandung makna pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tidak merusak tatanan yang telah diwariskan leluhur.

Di tengah derasnya arus modernisasi, masyarakat Baduy Luar kini berada pada persimpangan antara tradisi dan perubahan. Teknologi membuka jalan menuju dunia yang lebih luas, tetapi menjaga akar budaya tetap menjadi tantangan utama. Di antara tradisi dan modernisasi, masyarakat Baduy Luar terus berupaya merawat identitas yang diwariskan leluhur sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

Menemukan Wajah Baru Kota Serang di Royal Baroe

Transformasi Royal Baroe dari pasar tradisional menjadi ruang publik menunjukkan wajah baru Kota Serang. Kawasan yang kini lebih tertata dan nyaman itu perlahan menjelma menjadi destinasi favorit anak muda sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Penulis: Nur Annisa Putri Pangestu



Sumber Foto: Inforadar.id

(Suasana malam di Royal Baroe yang ramai dan menjadi ruang berkumpul masyarakat)

Deretan lampu jalan yang tertata indah, alunan musik dari para musisi jalanan, serta kerumunan anak muda yang asyik berfoto menjadi pemandangan baru di **Royal Baroe, Kota Serang**. Tempat yang dulunya dikenal sebagai **pasar tradisional** dengan lapak pakaian dan alat tulis ini bertransformasi menjadi destinasi yang diminati masyarakat. Perubahan wajah Royal Baroe pun menjadikannya **ruang berkumpul favorit**, terutama bagi kalangan muda.

Kehadiran Royal Baroe memberikan **alternatif ruang publik** bagi masyarakat Kota Serang. Kawasan yang sebelumnya dikenal sebagai pusat aktivitas perdagangan kini dimanfaatkan sebagai tempat bersantai, berkumpul, dan menikmati suasana kota. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bagaimana sebuah ruang lama dapat dihidupkan kembali sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Wajah Baru Wisata Perkotaan di Kota Serang

Menurut Dosen Komunikasi Pariwisata Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, **Nia Kania Kurniawati**, perubahan Royal Baroe menunjukkan upaya menghadirkan **destinasi wisata baru** di Kota Serang. Kawasan yang kini lebih bersih dan tertata dinilai sesuai dengan **tren wisata perkotaan** yang banyak diminati generasi muda.

"Ini merupakan langkah yang berani, visioner, dan inovatif. Senang melihat ada perubahan yang mampu menghadirkan wajah baru bagi kawasan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan secara maksimal," ujarnya saat diwawancarai oleh LPM Orange via WhatsApp (28/5/2026).



Di tengah berkembangnya tren wisata perkotaan, Royal Baroe menawarkan ruang publik yang tidak hanya menjadi tempat bersantai, tetapi juga ruang interaksi bagi masyarakat. Pengunjung memanfaatkan kawasan tersebut untuk berjalan santai, menikmati jajanan, hingga mengabadikan momen untuk diunggah ke media sosial.

Nia menilai popularitas sebuah destinasi tidak dapat bergantung pada tren semata. Menurutnya, Royal Baroe perlu memiliki ciri khas yang mampu membuat pengunjung datang kembali.

“

"Kalau ingin pengunjung terus datang kembali, harus ada sesuatu yang unik yang hanya dimiliki Kota Serang atau Banten. Misalnya pertunjukan debus atau seni budaya lainnya yang rutin digelar," katanya lebih lanjut.

”

Ruang Publik yang Semakin Dikenal

Selain menjadi ruang rekreasi, Royal Baroe juga membuka **peluang ekonomi** bagi pedagang dan pelaku UMKM yang berjualan di kawasan tersebut. Ramainya pengunjung menghadirkan **kesempatan baru bagi masyarakat** untuk mengembangkan usahanya.

Popularitas Royal Baroe juga tidak lepas dari peran **media sosial**. Berbagai unggahan pengunjung membuat kawasan ini semakin dikenal dan memunculkan rasa penasaran banyak orang untuk datang secara langsung.

Salah satunya dirasakan oleh seorang pengunjung, Ara, yang mengaku mengetahui Royal Baroe dari unggahan teman-temannya di media sosial.

Daya tarik utamanya terletak pada tata ruang dan suasana kawasan yang membuat banyak orang penasaran untuk datang.

"Saya sering melihat unggahan teman-teman yang berkunjung ke sini, jadi penasaran dan ingin merasakan langsung suasananya. Karena sering dibandingkan dengan Braga dan Malioboro, jadi ada rasa penasaran tersendiri untuk datang ke sini," ujarnya saat diwawancarai oleh LPM Orange via WhatsApp (23/5/2026).



Sumber Foto: Penulis

(Hasil foto booth di Royal Baroe)

Baginya, perubahan Royal Baroe menunjukkan **perkembangan Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten** sekaligus menambah pilihan ruang publik bagi masyarakat. Ia menilai kehadiran kawasan ikonik seperti Royal Baroe merupakan hal yang lazim ditemukan di berbagai kota dan dapat menjadi **salah satu penanda kemajuan Kota Serang**.

Dari pasar tradisional yang dahulu identik dengan aktivitas perdagangan, Royal Baroe kini hadir dengan **wajah yang berbeda**. Kehadirannya tidak hanya menawarkan tempat untuk bersantai, tetapi juga menunjukkan bagaimana sebuah ruang lama dapat bertransformasi menjadi **destinasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda**.

Menyantap Sejarah Kesultanan Banten dalam Seporsi *Rabeg*

Rabeg bukan sekedar kuliner khas Banten, tetapi juga warisan budaya yang menyimpan jejak sejarah Kesultanan Banten. Hingga kini, keaslian cita rasanya terus dijaga, sementara keberadaannya kembali diperkenalkan kepada generasi muda melalui media digital. Kehadiran rabeg menjadi bukti bahwa kuliner tradisional bisa bertahan di era modern.

Sumber Foto: cookpad.com

Penulis: Zafira Kasih



D

Di tengah menjamurnya makanan kekinian yang silih berganti memenuhi linimasa media sosial, rabeg tetap bertahan sebagai salah satu kuliner khas Banten yang menyimpan cerita panjang. Hidangan berkuah coklat pekat ini bukan hanya menawarkan cita rasa rempah yang kuat, tetapi juga menjadi saksi perjalanan sejarah Kesultanan Banten yang masih dapat dinikmati hingga hari ini.

Jejak Kesultanan dalam Semangkuk Rabeg

Rabeg merupakan hidangan berbahan dasar daging kambing atau sapi yang dimasak dengan beragam rempah yang menghasilkan kuah berwarna coklat pekat dan cita rasa yang khas. Daya tarik rabeg tidak hanya soal kelezatan rasa, tetapi juga sejarah di baliknya. Tak heran jika kuliner khas Banten ini menarik perhatian para kreator konten kuliner. Food vlogger asal Cilegon, Friko Cancearo Dachi, mengungkapkan bahwa daya tarik rabeg terletak pada nilai tradisional dan sejarah yang masih melekat hingga kini.

“Justru karena tradisional itu yang menarik. Banyak orang tahu rabeg, tapi enggak tahu sejarahnya. Dari sana saya jadi mendalami fakta-fakta tentang rabeg,” ungkapnya saat diwawancarai secara langsung oleh LPM Orange (12/5/2026).



Ketertarikan itulah yang mendorong Friko menelusuri sejarah rabeg lebih jauh. Dari berbagai sumber yang ia pelajari, ia menemukan kisah yang selama ini jarang diketahui masyarakat. Rabeg ternyata bermula dari pengalaman Sultan Hasanuddin saat menunaikan ibadah haji. Sesampainya di Kota Rabig, tepatnya di tepian Laut Merah, Sultan menemukan sajian makanan serupa.

Setelah kembali ke Indonesia, ia meminta juru masaknya membuat hidangan tersebut hanya berdasarkan penjelasan rasa yang masih diingatnya. Hidangan itu kemudian berhasil dibuat dan sangat disukainya. Oleh karena itu, makanan tersebut diberi nama “**Rabigh**”, yang perlahan berubah penyebutannya menjadi “**Rabeg**” akibat proses akulturasi.

Apakah Cita Rasa Asli Rabeg Mampu Bertahan?

Di tengah berbagai inovasi kuliner yang terus bermunculan, Lena, seorang penjual rabeg memilih tetap mempertahankan resep yang diwariskan secara turun temurun. Selama tujuh tahun berjualan rabeg di Serang, perempuan asal Lamongan itu meyakini bahwa kekuatan utama rabeg terletak pada racikan rempah yang masih diolah secara tradisional. Menurutnya, bumbu yang diulek secara manual dengan paduan kayu manis, pala, jinten, dan cengkeh menjadi kunci cita rasa khas yang membedakan rabeg dari hidangan lainnya.

"Untuk rempah-rempah khas rabeg, kuncinya memang ada pada kayu manis, pala, jinten, dan cengkeh. Kalau bawang merah dan bawang putih kan hampir ada di semua masakan," jelasnya saat diwawancarai secara langsung oleh LPM Orange (21/05/2026).

Meski tren makanan kekinian terus bermunculan, ia tetap teguh mempertahankan resep asli warisan tersebut. "Kalau diubah, nanti bukan rabeg lagi. Misalnya kalau ditambah sayur, jadinya malah seperti tongseng," ungkapnya.

Ketika Rabeg Bertemu Generasi Digital

Meski tetap bertahan di tengah masyarakat Banten, rabeg menghadapi tantangan baru. Generasi muda yang tumbuh di tengah beragam pilihan kuliner modern tidak selalu mengenal makanan warisan ini. Lena mengaku sebagian besar pelanggannya masih berasal dari kalangan orang tua dan masyarakat lokal.

Sementara itu, jika ada anak muda yang mampir, mereka biasanya bertanya, "Rabeg itu apa?" Namun, ketidaktahuan itu justru menjadi peluang di era digital. Terbukti, konten video yang dibuat Friko berhasil mencapai hingga 500 ribu penonton, yang berasal tidak hanya dari Banten tetapi juga luar daerah.

yummy

Sumber Foto: Fimela.com

Yuni dan Wajah Patriarki yang Masih Dekat dengan Kita

Di balik warna ungu yang mendominasi layar, Yuni menghadirkan kisah tentang perempuan, pendidikan, dan tekanan sosial yang masih akrab ditemui dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Penulis: Angeli Ramadhani & Elsa Leonita Damayanti

sumber : oscmecom.id

(Film Yuni)

"Perempuan itu nanti juga ujung-ujungnya menikah."

Kalimat tersebut masih sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Diucapkan sebagai nasihat, candaan, bahkan harapan keluarga, ungkapan itu kerap menempatkan **masa depan perempuan** dalam batas-batas yang telah ditentukan. Realitas itulah yang menjadi salah satu kegelisahan utama dalam film **Yuni** karya Kamila Andini.

Film yang dirilis pada 2021 tersebut mengisahkan Yuni, seorang siswi SMA yang bercita-cita melanjutkan **pendidikan ke perguruan tinggi**. Di tengah usahanya meraih mimpi, ia justru dihadapkan pada berbagai **tekanan sosial** yang mendorongnya untuk menikah. Keinginan Yuni **menentukan masa depannya sendiri** perlahan berbenturan dengan harapan lingkungan di sekitarnya.



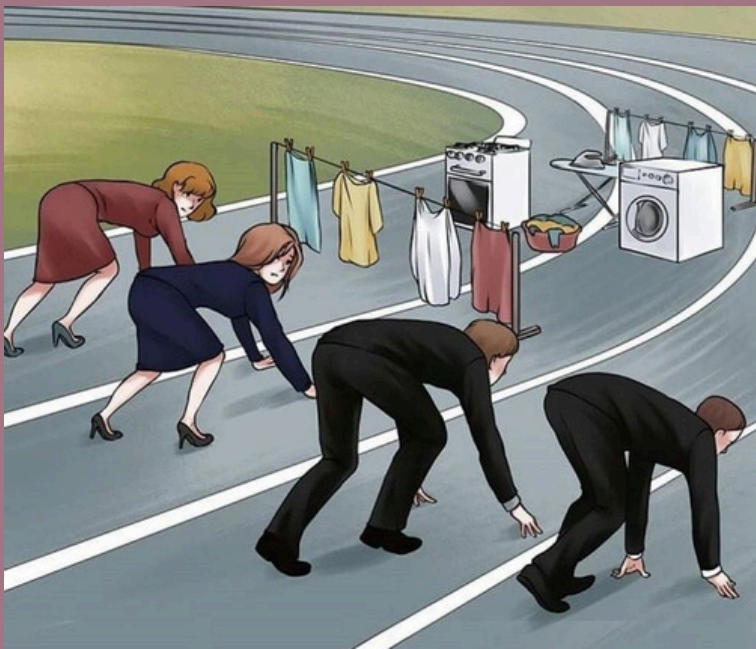
Sumber : surabaya.jatimnetwork.com

(Ilustrasi patriarki)

Patriarki yang Dianggap Biasa

Melalui kisah sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, Yuni menghadirkan gambaran mengenai **budaya patriarki** yang masih hidup di tengah masyarakat. Patriarki dalam film ini tidak ditampilkan dalam bentuk yang keras atau mencolok, melainkan melalui **norma dan kebiasaan yang telah dianggap wajar**. Tekanan terhadap perempuan untuk **menjaga kehormatan, menikah di usia muda**, hingga menyesuaikan pilihan hidupnya dengan harapan orang lain menjadi bagian dari cerita yang disuguhkan.

Film ini juga memperlihatkan adanya pandangan bahwa **perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi** karena perannya dianggap hanya berkisar pada urusan domestik, sebagaimana tercermin dalam anggapan bahwa perempuan cukup berada di **"dapur, sumur, dan kasur"**. Menunjukkan bagaimana **ruang gerak perempuan** sering kali dibatasi oleh konstruksi sosial yang mengutamakan peran tradisional dibandingkan **aspirasi dan pilihan hidup mereka sendiri**.



Sumber : the columnist

(Ilustrasi beban ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari.)

Anggota Komunitas Video Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Fadil Al Khair Selian, yang juga merupakan pecinta film, menilai film tersebut berhasil menunjukkan bagaimana patriarki bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

"Patriarki di sini bukan hanya sebagai satu tokoh antagonis, tapi sebagai budaya kolektif yang terus mengatur tubuh dan masa depan perempuan," ujarnya saat diwawancarai oleh LPM Orange via WhatsApp (5/6/2026).

Menurutnya, tekanan yang dialami Yuni tidak hanya datang dari satu pihak, tetapi terbentuk melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang secara tidak langsung membatasi ruang pilihan perempuan.

Membaca Realitas Melalui Layar

Selain mengangkat isu gender, film ini juga menyoroti pentingnya pendidikan sebagai jalan bagi perempuan untuk menentukan masa depannya sendiri.

Keinginan Yuni untuk melanjutkan studi menjadi simbol perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam memilih arah hidup yang diinginkan.

Fadil menambahkan bahwa film memiliki peran yang cukup besar dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap isu kesetaraan gender.

"Penonton bukan cuma paham secara teori, tapi juga ikut merasakan situasi yang dialami tokoh perempuan," katanya.



sumber : tanganhelra.com

(Adegan film Yuni)

Melalui cerita, visual, dan pengalaman yang dialami karakter, film mampu menghadirkan persoalan sosial dalam bentuk yang lebih dekat dengan penonton. Karena itu, Yuni tidak hanya menjadi sebuah karya sinema, tetapi juga ruang refleksi mengenai hubungan antara tradisi, pendidikan, dan kebebasan individu.

Pada akhirnya, film ini mengingatkan bahwa persoalan kesetaraan gender belum sepenuhnya selesai. Empat tahun setelah dirilis, pertanyaan yang diajukan Yuni masih terasa dekat dengan kehidupan banyak perempuan Indonesia. Ketika pendidikan, pernikahan, dan pilihan hidup masih sering ditentukan oleh ekspektasi sosial, perjuangan Yuni menjadi pengingat bahwa kebebasan perempuan untuk menentukan masa depannya sendiri masih terus diperjuangkan.

ORGANISASI KAMPUS DI PERSIMPANGAN, TETAP RELEVAN ATAU MULAI DITINGGALKAN?

Di tengah padatnya perkuliahan, magang, dan persiapan karier, semakin banyak mahasiswa yang memilih jalur pengembangan diri di luar organisasi. Apakah organisasi kampus masih menjadi ruang belajar yang relevan bagi generasi mahasiswa saat ini?

Penulis: Nadira Zahra Alifa

Sumber Foto: spada.untirta.ac.id

Di tengah padatnya perkuliahan, program magang, hingga berbagai kegiatan pengembangan karier, organisasi kemahasiswaan kini semakin jarang dilirik oleh sebagian mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta). Fenomena tersebut menjadi perbincangan di kalangan mahasiswa seiring munculnya berbagai alternatif pengembangan diri di luar organisasi. Meningkatnya beban akademik, perubahan prioritas, serta orientasi mahasiswa terhadap pengembangan karier menjadi beberapa faktor yang turut memengaruhi kondisi tersebut.



Sumber Foto: UNTIRTA

(Mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi sebagai wadah pengembangan diri, kepemimpinan, dan peningkatan pengalaman di lingkungan kampus)

Organisasi kemahasiswaan selama ini menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat, baik melalui kegiatan akademik maupun nonakademik. Melalui wadah ini, mahasiswa dapat mengasah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, kreativitas, hingga kemampuan memecahkan masalah.

Kehadiran organisasi juga sejalan dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagaimana diatur dalam Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, organisasi sering dipandang sebagai ruang pembelajaran yang melengkapi pengalaman mahasiswa di luar kelas.

Pilihan Baru di Luar Organisasi

Meski demikian, tidak semua mahasiswa memandang organisasi sebagai kebutuhan utama selama menjalani perkuliahan. RIS, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), mengaku tidak tertarik mengikuti organisasi karena merasa belum menemukan urgensi untuk terlibat dalam organisasi kampus.

“Saya sudah merasa lelah dengan organisasi yang pernah saya ikuti di masa sekolah, dan saya merasa belum punya urgensi lebih untuk mengikuti organisasi di kampus,” ujarnya saat diwawancarai secara langsung oleh LPM Orange (7/5/2026). Menurutnya, pengembangan kemampuan dapat dilakukan melalui media digital maupun lingkungan pertemanan tanpa harus mengikuti organisasi.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Silalahi dkk. dalam artikel "Organisasi Mahasiswa: Sudah Tidak Relevan dan Tidak Penting Lagi?". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menganggap organisasi kurang relevan, melelahkan, serta tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan. Banyak mahasiswa kemudian memilih alternatif lain seperti program magang atau pengembangan keterampilan secara mandiri melalui platform digital.

Belajar dari Pengalaman Berorganisasi

Namun, pengalaman berbeda dirasakan Thoriq, anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISIP Untirta. Ia menilai organisasi justru memberikan banyak manfaat yang tidak selalu diperoleh di ruang perkuliahan.

“Organisasi itu penting buat saya, karena lewat organisasi saya dapat kenal dengan banyak orang, belajar banyak hal, komunikasi, public speaking, negosiasi, sampai melihat karakter orang-orang sekitar,” ucap Thoriq saat di wawancarai oleh LPM Orange via WhatsApp (8/5/2026). Thoriq juga merasa organisasi membantu dirinya memahami cara berinteraksi dengan berbagai tipe individu serta meningkatkan kemampuan sosialnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Aulia dkk. dalam "Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Efektif" yang menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa berperan besar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, keterbukaan, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan berinteraksi dengan berbagai individu. Pengalaman berorganisasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang bermanfaat dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja.

Ketika Minat Mulai Menurun



Sumber Foto: Kecamatan Salatiga

(Semangat kebersamaan dan kerja sama menjadi kunci dalam membangun organisasi yang solid serta mencapai tujuan bersama)

Meski manfaat organisasi masih dirasakan oleh sebagian mahasiswa, minat untuk bergabung dalam organisasi cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dalam penelitian Piara dan Firmansyah yang berjudul “Mengapa Minat Berorganisasi Mahasiswa Menurun? Identifikasi Faktor Rendahnya Minat Organisasi pada Mahasiswa”. Dari 314 mahasiswa yang diteliti, sebanyak 221 mahasiswa menyatakan tidak berminat mengikuti organisasi, sedangkan hanya 93 mahasiswa yang memiliki minat berorganisasi.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, kepribadian, manajemen waktu, dan sikap pragmatis terhadap organisasi. Bagi sebagian mahasiswa, aktivitas yang dianggap memiliki dampak langsung terhadap karier dan pengembangan kompetensi menjadi pilihan yang lebih menarik dibandingkan keterlibatan dalam organisasi kampus.

Mencari Relevansi di Tengah Perubahan



Sumber Foto: Harmony Accounting Software

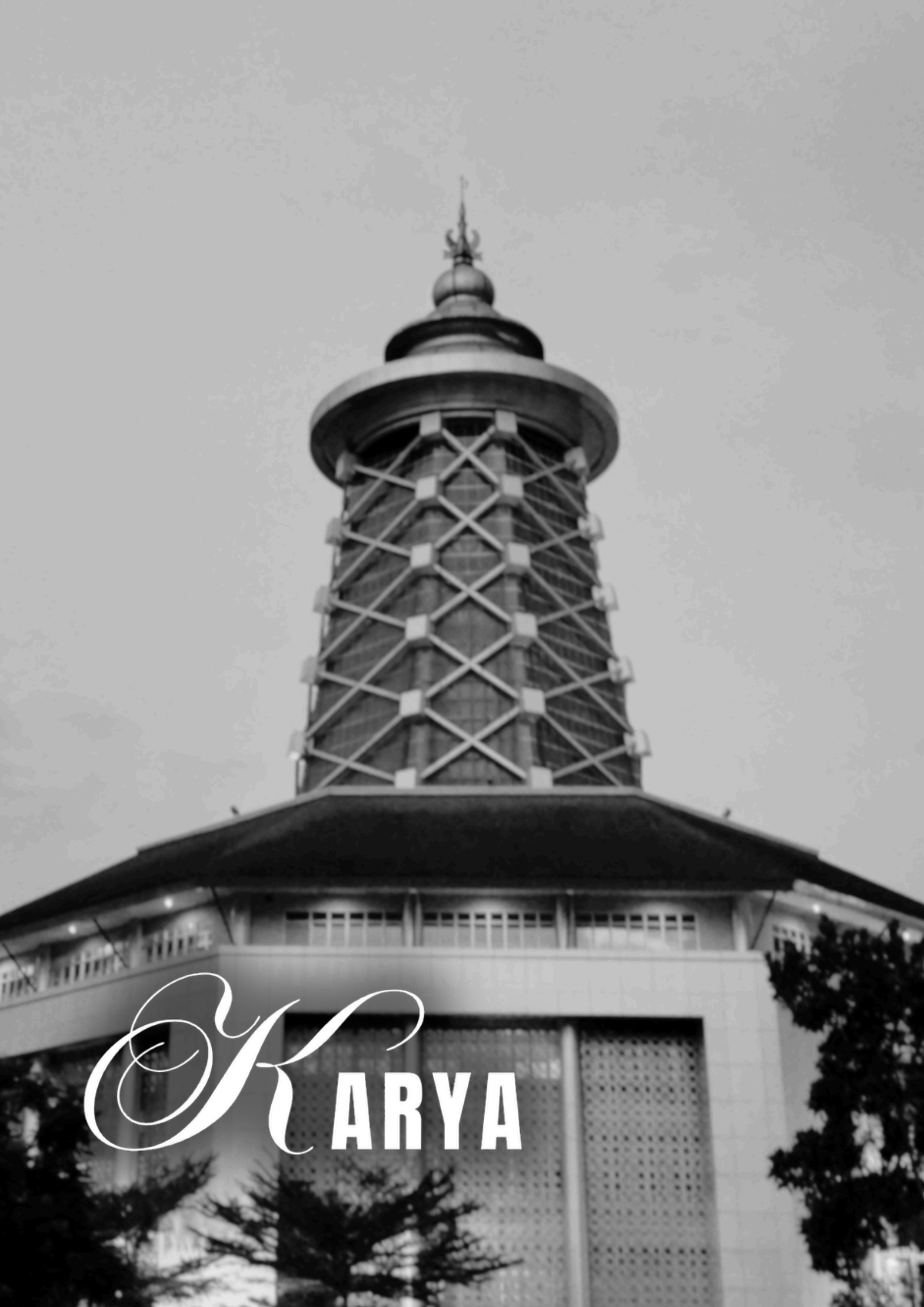
(Struktur organisasi berperan penting dalam menciptakan koordinasi dan pembagian tugas yang terarah)

Di tengah semakin banyaknya pilihan pengembangan diri, organisasi kampus kini menghadapi tantangan untuk membuktikan relevansinya bagi mahasiswa saat ini. Apakah organisasi akan tetap menjadi ruang belajar yang diminati atau justru semakin ditinggalkan, bergantung pada kemampuan organisasi beradaptasi dengan kebutuhan dan prioritas generasi mahasiswa yang terus berubah.



Sumber Foto: LPM ORANGE

(Aksi Mayday 2025 di Depan Gedung DPR RI)



*K***ARYA**

Karya-karya Puisi: Robito Lintang Adzani



Sumber Foto: id.pinterest.com (@/maksimkotlar321)

*W*ahluK yang Mengaku Tuhan

Puisi by Robito Lintang Adzani

Manusia sibuk memilah-milih dosanya. Sembari berlomba-lomba menghakimi, dosa mana yang layak dicaci, dan layak dipuja.

Manusia percaya bahwa tuhan menitipkan tugas tersebut di atas pundak mereka.

Berat ucap manusia, padahal tidak lebih berat dari dosa yang mereka lakukan.



Sumber Foto: id.pinterest.com (@/boredpanda)

Kegelapan Menyetubuhiku

Puisi by Robito Lintang Adzani

Sumber Foto: id.pinterest.com (@/another_myth)



Kegelapan yang pekat dan jahat. Aku, merasakannya terdapat di dalamku, apa itu di hati? di jantung? di isi pikiran? atau sudah merasuk di jiwa yang dulunya sempat suci?

Kegelapan ini perlahan menggerogotiku, mencabik hingga merusak baik diriku hingga orang lain. Jahat, ngeri, keji dan biadab. Namun sayangnya, sangat asli. Bak bercermin, kegelapan dan diriku, seperti satu kesatuan yang sama.

Kadang berbentuk kecemburuan tak beralasan, kadang juga rasa benci yang membuatku buat doa-doa buruk, tuhan ini mencekikku, tuhan tolonglah, aku mulai mencekik orang lain.

Belatung yang Menjijikan

Puisi by Robito Lintang Adzani

Aku melihat belatung, begitu menjijikan, ini kali pertama aku menyadari mereka sebegitu menjijikannya. Menggeliat, tak henti-henti, seakan bangga akan kejelekannya. Aku menahan muntahku, sulit, tapi bisa.

Kadang aku muak, ingin rasanya melihat sesuatu yang lebih indah, tapi banyaknya langkahku, hanya membuatku kembali ke belatung yang sama. Di satu titik aku

berhenti, sudah terlampaui muak mungkin, akhirnya, aku memutuskan menutup tirai pada cermin besar di depanku.

Barangkali Hidup Memang Perihal Doa

Karya : Bunga Az'ahra



Sebelum Binar memafhumi bahwa langit tidak senantiasa menjawab, sang wanodya begitu tekun berdoa. Kini, Binar hanya duduk di tepi ranjang seusai subuh, menatap langit-langit dalam lengang dan konstan menyebutnya berdoa juga. Boleh jadi karena Binar tak lagi tahu pada siapa doa harus dititipkan. Atau boleh jadi karena Binar sudah mengetahui bahwa setiap doa yang termakbulkan di bentala ini sekala menoreh luka pada jiwa yang malang. Ayah berdoa mendapatkan kebahagiaan, lalu menemukannya pada tempat yang membuat meja makan tak lagi utuh. Ayah tak pergi dengan cara yang dramatis, lelaki itu jauh lebih pengecut dari yang dibayangkan. Tanpa teriakan, tanpa bantingan pintu, ia pergi dengan cara memuakkan; perlahan, diam-diam, sembari masih tidur di ranjang yang sama dengan Bunda. Tubuhnya pulang setiap malam, tetapi sisanya sudah lama ia selipkan pada perempuan lain. Satu perempuan, barangkali, atau lebih.

Binar tumbuh di tengah itu, di rumah yang sama dengan lelaki yang membocorkan kesetiaan pada tubuh lain seakan Bunda tak pernah cukup. Perceraian datang sebagai jeda. Binar hanya berdiri di ambang pintu, dipaksa mengerti dengan keadaan yang membuatnya terlalu kecil untuk mengerti, tetapi terlalu besar untuk pura-pura tidak merasakan. Kendati demikian, di masa jeda itu, meski miskin dan sunyi, Binar menyaksikan Bunda tertawa dengan luka yang masih terbuka. Anehnya, Binar merasa hidupnya paling mendekati sesuatu yang bisa gadis itu sebut utuh. Hanya dua perempuan yang silih memayungi, yang belajar bahwa sepi bisa menjadi teman. Lalu Bunda berdoa, dan langit menjawab rapalan itu dengan cara yang Binar tidak pernah betul-betul mengerti.

Bunda menikah lagi. Bunda menjadi istri, menjadi rapi, dan senyumnya getir seperti perempuan yang sudah lupa bagaimana caranya menempati ruang tanpa terlebih dahulu meminta izin. Dan Binar, menyaksikan semuanya dari jarak yang tak pernah benar-benar jauh, menelan segala keputusan. Binar belajar membaca tanda-tanda kecil yang tak pernah Bunda akui. Cara Bunda menahan napas sebelum menjawab, atau cara tangannya menggenggam cangkir terlalu erat. Dari kacamata Binar, terlihat jelas ironis, sebab Bunda paling hidup ketika dunia memanggilnya janda, dan perlahan sekarat ketika kembali menjadi milik seseorang.

Malam itu, Binar tengah mengerjakan tugas di meja kecil sudut kamar, kala suara itu merembes masuk melalui celah bawah pintu. Bukan teriakan, sebab tak pernah ada teriakan di rumah ini. Kendati begitu, hal itu membuat Binar menjadi lebih waspada, karena kalimat-kalimat pendek yang diucapkan dengan hati-hati, terdengar dari orang yang seperti sedang berjalan di atas pecahan lantai kaca.

"Bulan ini memang lebih dari biasanya," suara Bunda terdengar pelan namun datar. "Aku tidak bilang itu salahmu," Pak Yusuf menghela napas pelan.

Lelaki itu sudah tiga bulan tinggal di rumah ini tetapi terkadang masih terasa seperti tamu bagi Binar.

Hening selanjutnya. Lalu suara kursi terdengar bergeser, dan kembali senyap. Binar menutup laptopnya, memandang layar yang sudah gelap menampilkan bayangannya sendiri di sana. Samar, tetapi ada. Sang wanodya mengambil ponselnya, membuka media sosial yang penuh dengan unggahan-unggahan baru dari teman-temannya.

Sebuah foto menarik perhatian Binar, foto sebuah keluarga duduk di hadapan meja makan dengan senyum masing-masing dari mereka yang tak perlu usaha. Binar menatapnya cukup lama, hanya untuk menyadari bahwa hal sederhana semacam itu bahkan sudah beralih menjadi kenangan yang tak akan kembali terulang di hidupnya. Binar mematikan layar ponselnya, bangkit dari kursi hitam dan melangkah keluar kamar. Gadis itu membuka pintu dan berjalan tanpa suara menuju teras rumah, melewati Pak Yusuf yang duduk dengan tenang menonton televisi, juga Bunda yang menyeduh teh di dapur.



Teras depan sepi. Binar duduk di salah satu kursi cokelat, menyandarkan punggungnya. Langit malam terbuka lebar sejauh mata memandang, dan untuk pertama kalinya malam ini, Binar mengembuskan napas panjang. Lama Binar menatap bintang-bintang di langit, sehingga dia tidak tahu sudah berapa lama duduk di sana sampai pintu terbuka. Bunda, melangkah dengan memegang dua cangkir teh, menyerahkan salah satunya ke tangan Binar tanpa kata, lalu duduk di kursi kosong. Teh itu hangat, dan Binar melirik Bunda sekilas untuk kemudian mengeluarkan suara.

“Bun,” panggil Binar pelan, “Bunda terlihat lebih bahagia waktu masih menjanda.” Bunda terdiam, pegangannya di cangkir putih mengerat. Bunda menatap langit malam seolah di sana tersimpan jawaban yang tak sanggup ia ucapkan. Barangkali ujaran Binar barusan terdengar ringan di telinga, namun di dadanya, kalimat itu jatuh bagaikan sesuatu yang tak bisa sekadar berlalu bersama semilir angin. “Bunda terlihat ... lebih hidup kala itu.” Lanjut Binar dengan kurang ajar, diakhiri seulas senyum pahit yang tak sampai mata.

Lama sekali sang Bunda mencerna perkataan itu, meresapi kalimat penuh ragu itu seperti seseorang yang tiba-tiba tertimpa runtunan tepat di bagian dada. Sesuatu yang beratnya tak terlihat, namun menghantam dan menetap, membuat sesak hingga napasnya tersendat. “Sendirian itu sepi, Bin,” katanya akhirnya. Binar mengernyit. “Tapi bersama orang yang salah jauh lebih sepi.”

Usai mengucapkannya, Binar mengangkat cangkirnya dan menyesap teh yang telah kehilangan hangatnya, seolah kalimat tadi bukan sesuatu yang perlu dipertahankan. Bunda tak bergerak di sampingnya, rahangnya mengeras dan jemarinya saling mengunci. Kalimat Binar tadi tak terdengar seperti bantahan, melainkan seperti vonis yang akhirnya menemukan suaranya sendiri. Di atas mereka, bintang-bintang masih diam hingga Bunda akhirnya bergerak menjangkau tangan Binar hanya untuk sekadar menggenggam pelan.

Bagi Binar, pergerakan itu cukup untuk mengartikan bahwa Bunda tidak tahu harus mengatakan apa, dan itu cukup. Di dalam, Pak Yusuf sudah tertidur nyenyak. Di suatu tempat yang jauh, Ayah sedang menjalani kehidupan yang ia pilih. Binar, bersama tangan Bunda yang hangat dan teh yang sudah dingin, duduk di teras rumah di bawah langit yang tidak pernah benar-benar menjawab. Pada akhirnya, di titik itu, Binar tidak lagi meminta. Sebab ada doa-doa yang lahir bukan dari harap, melainkan dari lelah yang tak perlu diucapkan, hanya cukup ada dan cukup menjadi abu di dada tanpa perlu menjadi api.

Untuk Bunda, yang kebahagiaannya selalu tampak seperti sesuatu yang dipinjam, Binar berharap semoga suatu hari ia menemukan yang benar-benar miliknya. Untuk Ayah yang namanya sudah lama turun dari doa menjadi sekadar kenangan, Binar berharap semoga ia baik di sana, di kehidupan yang ia pilih dengan cara tidak memilih Binar. Binar mengoleksi terlalu banyak kekosongan, kendati ada kehilangan yang terlalu tua untuk masih disebut kehilangan. Beberapa hal memang hanya cukup dikenang sebagai luka yang sudah belajar membisu. Tak lagi berdarah, atau perih, tetapi ada seperti bekas, seperti bukti bahwa sesuatu pernah terjadi meskipun tak ada yang tersisa untuk bersaksi.

Barangkali hidup memang perihal doa. Bukan tentang yang dikabulkan atau diabaikan saja, tetapi perihal bagaimana seseorang belajar berdiri di atas lantai retak, perihal bagaimana senyum dapat terus tumbuh di tengah-tengah kesengsaraan. Tentang menjadi tenang, sebab boleh jadi patah sudah terlalu lama menaungi hingga tubuh hafal cara bernapas di dalamnya. Binar mafhum kini, bertahan bukan dengan sembuh atau lupa, melainkan dengan belajar mendiami retakan itu perlahan, sampai patah terasa seperti rumah.

TIDAK APA-APA JIKA ORANG TIDAK MENYUKAIMU

Karya: Intan Berliana Setiaputri

Terkadang, aku bingung.. banyak sekali orang berbondong-bondong untuk selalu tampil sempurna, entah mengenai pakaian yang dipakai dan lain sebagainya. Sampai pada akhirnya aku menemukan 1 hal yang memang tidak pernah diajarkan dimanapun, “*Bagaimana agar orang tidak menyukai kita?*”, karena selama ini aku hanya mengetahui tentang “*Cara agar orang menyukai kita*”. Aku rasa kita harus lebih banyak belajar mengenai kebalikannya—agar lebih tenang dalam menjalankan kehidupan.

Namun, orang-orang hanya berfokus pada segala hal yang dapat membuat orang lain menyukainya, jelas itu membuat kita senang karena mendapatkan validasi dari mereka dan itu menjadi kepuasan secara individu. Apakah tidak lelah? hebat jika orang yang berfokus pada hal itu tidak merasakan kelelahan, berpikir bahwa semua orang harus menyukainya, yang jelas-jelas hal tersebut bisa melukai mental dan fisiknya.

Di dunia ini yang begitu luas.. dimana terkadang sangat tenang seperti sunset pada sore hari dengan matahari yang terlihat akan terbenam di atas langit dan juga sangat cemas ketika mengetahui bahwa setiap hari ciptaan-Nya meninggalkan dunia. Jika sekali saja kita berpikir secara lebih terbuka untuk diri sendiri bahwa, “*Tidak apa-apa jika orang tidak menyukaimu*”. Karena segala hal yang kita lakukan untuk diri sendiri maupun orang lain pun, jika pada akhirnya mereka tidak menyukai kita—itu di luar kendalimu.

Mungkin sebelumnya belum pernah memulai obrolan yang bahkan hanya melihat di sosial media, perkataan orang-orang terhadap kita atau mungkin karena kita telah melakukan bantuan serta meminta tolong yang pada akhirnya respon mereka tidak seindah yang kita inginkan? biarkan mereka, karena itu bukanlah suatu hal yang dapat kita kendalikan. Hal yang perlu selalu diterapkan kepada diri sendiri yaitu ketika kita mengetahui bahwa orang yang tidak menyukai kita bukanlah hal yang harus kita kontrol—bukan hal yang merugikan.

Biarkan saja orang tidak menyukai kita dan tetap melakukan hal-hal yang memang kita sukai tanpa perlu memikirkan apa yang akan dilontarkan orang lain terhadap kita. Toh, itu hanya akan membuat beban pikiran kita saja. *Let them, judge you. Let them, do anything they want. However, you should to know that you're perfect even make a mistakes, not good in making decisions, and much more. Because, you did your best—for your life, for yourself. Then, you have to set your boundaries to other people. You know what? that's a good things I've ever known.*



SALAM, FRESH & CRITICAL

Edisi 2026

Vol. 1, No. 1, 2026

Di tengah dunia yang terus berputar tanpa jeda, ada hal-hal yang retak namun tak berhenti tumbuh. Majalah LPM Orange edisi 2026, yang mengangkat tema "**Disfungsi**" sebagai cermin atas realitas yang kerap kita abaikan. Dengan tajuk **Normal yang Tumbuh dalam Hal-Hal yang Patah**, majalah ini hadir bukan sekadar kumpulan tulisan, melainkan suara mahasiswa yang berani membaca keadaan, berpikir kritis, dan bergerak menyuarakan isu-isu nasional dan daerah yang menyentuh titik terdalam rezim saat ini. Mulai dari polemik anggaran program Makan Bergizi Gratis, kebebasan pers yang kian menyempit, hingga berbagai persoalan lain yang hadir diam-diam di sekeliling kita, menanti untuk dikenali dan diperjuangkan.





<https://orangeuntirta.com>

Website Majalah Orange

Jl. Raya Jkt Km 4, Jl. Pakupatan
Panancangan, Kec. Cipocok Jaya,
Kota Serang, Banten 42124.

 orangeuntirta  www.orangeuntirta.com

 orangeuntirta  orangeuntirta